



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PREDICT OBSERVE EXPLAIN* (POE) DISERTAI EKSPERIMEN PADA MATERI POKOK HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI MIA 3 SMA NEGERI 4 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Luigia Intan Farikha¹, Tri Redjeki^{1,*}, dan Suryadi Budi Utomo¹

¹ Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS Jl. Ir. Sutami No 36 A, Kentingan, Surakarta 57126, Indonesia

*Keperluan Korespondensi, telp: 081548565651, email: tri_redjeki@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian pembelajaran dengan model *Predict Observe Explain* (POE) disertai eksperimen ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2014 / 2015. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Data diperoleh dari wawancara, observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model POE disertai eksperimen dapat meningkatkan aktivitas (64,7,0 % pada siklus I menjadi 76,47 % pada siklus II) prestasi belajar siswa (aspek pengetahuan 52,94 % pada siklus I menjadi 76,47 % pada siklus II) pada materi pokok hidrolisis garam. Aspek sikap sosial menunjukkan terdapat peningkatan presentase dari 91,00% pada siklus I menjadi 97,06% pada siklus II. Aspek keterampilan mencapai 100,00 % pada siklus I.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, *predict observe explain*, eksperimen, aktivitas belajar, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Inovasi dalam pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia tersebut. Inovasi pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu faktor penentu dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dalam kegiatan pembelajaran, khususnya didalam kelas. Maka inovasi didalam kegiatan pembelajaran juga perlu dilakukan, seperti membuat pembelajaran menjadi melibatkan

keaktifan siswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan kurikulum, sistem-sistem, dan model serta metode baru dalam pembelajaran [1].

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013, yang didalamnya terdapat beberapa penyempurnaan pola pikir. Penyempurnaan pola pikir yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud, 2014) diantaranya adalah pembelajaran berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada

peserta didik, pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari, serta pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok. Perubahan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pembelajaran ini menekankan pada pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek penilaian, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan serta aspek keterampilan. Aspek pengetahuan dan aspek sikap masih sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu penekanan pada tingkat pemahaman siswa serta pada sikap dalam pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan adalah aspek baru dalam penilaian pembelajaran, karena pada aspek ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan aspek psikomotor dalam KTSP. Aspek ketrampilan merupakan upaya penekanan dalam bidang *skill* atau kemampuan dari siswa yang berupa praktik, produk, dan portofolio.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran IPA yang pada hakekatnya merupakan pengetahuan berdasarkan fakta, hasil pemikiran dan produk hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Perkembangan ilmu kimia dalam pendidikan diarahkan pada produk ilmiah, metode ilmiah dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa dan akhirnya bermuara pada perubahan poses belajar. Dalam proses pembelajaran, hasil dari perubahan proses belajar yang dievaluasi melalui suatu tes dinamakan prestasi belajar. Pembelajaran didalam mata pelajaran kimia juga menyesuaikan dengan kurikulum 2013.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Surakarta juga menerapkan Kurikulum 2013 seperti sekolah menengah atas yang lain. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah telah mengarah pada peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada

tersebut kurang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Proses pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut berakibat pada aktivitas serta prestasi belajar kimia khususnya pada materi hidrolisis garam yang masih relatif rendah.

Data yang diperoleh peneliti berasal dari wawancara dengan guru dan siswa mengenai kendala yang ada didalam pembelajaran kimia, pengamatan dalam proses pembelajaran serta kajian data nilai ulangan harian kelas XI pada materi sebelumnya dan ulangan harian tahun ajaran 2013/2014. Hasil observasi kelas dalam kegiatan pembelajaran, interaksi guru dengan siswa belum berjalan dua arah melainkan hanya satu arah yaitu dari guru saja (*teacher center learning*). Guru menerapkan metode ceramah dan penugasan sehingga aktivitas siswa hanya terbatas pada mendengarkan, mencatat penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan siswa dan guru yaitu terdapat kesulitan pada materi hidrolisis garam. Siswa sulit untuk memahami konsep-konsep materi hidrolisis garam. Metode yang digunakan guru kurang membangun keaktifan siswa meskipun metode tersebut dinilai efektif dalam pembelajaran. Selain itu dari daftar nilai ulangan harian kimia semester 2 tahun pelajaran 2013/2014, ketuntasan belajar pada materi hidrolisis garam juga cukup rendah yaitu sekitar 44,1 % dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya cukup rendah adalah kelas XI MIA 3. Hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan siswa serta guru mata pelajaran kimia yang terjadi di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dirangkum sebagai berikut ; 1) Metode yang digunakan masih berpusat pada guru, sehingga aktivitas siswa hanya terbatas pada

mendengarkan, mencatat penjelasan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; 2) Kurang maksimalnya pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengacu pada *student centered learning*; 3) Kondisi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran kimia. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru; 4) Materi hidrolisis garam merupakan materi yang bersifat komprehensif, saling berkaitan dengan konsep pada materi yang lain sehingga membutuhkan pemahaman konsep untuk menguasainya yang berakibat pada ketuntasan belajar pada materi hidrolisis garam pada tahun 2013/2014 masih rendah yaitu 44,1 % dengan kriteria ketuntasan minimal 75.

Beberapa masalah yang telah diuraikan tersebut membutuhkan perbaikan pada proses pembelajaran yang diharapkan mampu berdampak pada hasil belajar siswa. Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan yang terjadi maka perlu dilakukan penelitian tindakan (*action research*) yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) [2]. Pada penelitian tindakan kelas, peneliti dan guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi aspek aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru secara refleksi dapat menganalisis dan mensintesis terhadap apa yang dilakukan di kelas, sehingga pendidik dapat memperbaiki praktik pembelajaran sehingga lebih efektif [3].

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan serta melibatkan siswa adalah model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE). Metode POE dapat mengukur tingkat pemahaman konsep siswa dengan nilai yang dicapai dalam pembelajaran [4]. Berdasarkan hasil penelitian Sari (2011) yaitu "model POE efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi IPA" [5]. Sedangkan menurut hasil penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran POE dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, dimana materi tersebut juga membutuhkan pemahaman konsep yang tinggi [6].

Tahapan dalam model pembelajaran POE dapat merangsang keaktifan dari siswa. Ada tiga langkah yang sesuai dengan namanya yaitu : 1) *Predict* atau prediksi yaitu siswa membuat prediksi dan memperkirakan hasil dari eksperimen yang akan dilakukan pada langkah berikutnya. Dalam membuat prediksi, siswa dibebaskan berfikir seluas-luasnya sesuai dengan pengetahuannya tanpa batasan dari guru; 2) *Observe* atau observasi yaitu siswa mengamati atau melihat eksperimen. Bagian terpenting dalam langkah ini adalah mengkonfirmasi prediksi yang telah dibuat. Dengan melakukan percobaan langsung akan memberikan dampak khusus pada pemahaman siswa; 3) *Explain* atau menjelaskan yaitu siswa membandingkan hasil pengamatan dalam observasi dengan prediksi kemudian membuat penjelasan berdasarkan pengetahuan sendiri [4].

Salah satu tahapan tersebut adalah *observe* atau observasi yang dapat dilakukan dengan metode eksperimen. Menurut teori konstruktivis pembelajar dapat menerjemahkan pengalaman dengan mengkonstruksinya, sehingga dapat digunakan untuk menerjemahkan objek dan kejadian baru [7]. Salah satu cara untuk mendorong konstruksi pengetahuan yang efektif adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen dalam proses pembelajaran [8]. Selain itu menurut hasil penelitian Ma'rifatun (2014) penggunaan metode eksperimen lebih dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi larutan penyangga karena metode eksperimen dapat membantu siswa dalam memahami teori dalam pembelajaran sains [9].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan

dalam dua siklus. PTK merupakan gabungan dari tiga kata inti yaitu; 1) penelitian, 2) tindakan, serta 3) kelas yang dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan dalam sebuah kelas. Kemmis dan McTaggart mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. PTK dilaksanakan dalam siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti oleh siklus spiral yang berikutnya [3].

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 3 semester genap SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut mempunyai permasalahan yang telah diidentifikasi pada saat observasi prasiklus. Objek penelitian ini adalah aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang keadaan siswa yang berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, angket aktivitas belajar, angket sikap sosial dan wawancara. Data kuantitatif berasal dari hasil penilaian prestasi belajar siswa pada materi hidrolisis garam yang meliputi aspek pengetahuan, sikap sosial dan keterampilan baik siklus I maupun siklus II.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data (pengelolaan data), penyajian data (mengorganisasikan data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga datanya terlihat lebih utuh), dan triangulasi atau pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut sebagai pembandingan data [3].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk

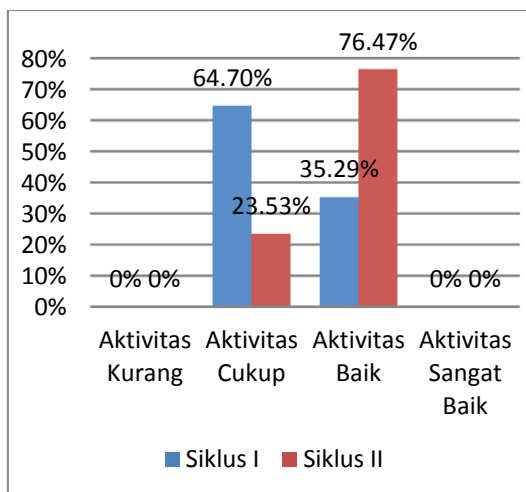
meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Surakarta pada materi pokok hidrolisis garam dengan model *Predict Observe Explain* (POE) disertai eksperimen. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas siswa selama proses belajar yang meliputi aktivitas melihat, aktivitas lisan, aktivitas menulis, aktivitas motor dan aktivitas mental. Sedangkan prestasi belajar meliputi aspek pengetahuan, sikap sosial, dan keterampilan.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada kedua siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi [2]. Proses pembelajaran menggunakan model POE dilakukan dalam kelompok, karena untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama, jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam kelompoknya. Eksperimen digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep dasar dari materi hidrolisis garam. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator sedangkan siswa berperan sebagai pusat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi, angket, tes dan wawancara yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dengan model *Predict Observe Explain* (POE) disertai eksperimen diperoleh data yang menunjukkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada materi hidrolisis garam. Aktivitas belajar siswa dinilai dari angket aktivitas yang diberikan pada akhir siklus. Selain itu juga dilakukan observasi dan wawancara sebagai pembandingan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Histogram ketercapaian aktivitas siswa siklus I dan II disajikan pada Gambar 1.

Pada Gambar 1 menunjukkan hasil yang diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II dalam pembelajaran kimia materi hidrolisis garam. Aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin meningkat yaitu siswa dengan kategori aktivitas baik. Peningkatan aktivitas belajar ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran

yang diterapkan. Pembelajaran menggunakan model POE dapat meningkatkan kesempatan berharga siswa dalam mengkritik ide, menyampaikan pendapat dan mendukung pemahaman konseptual yang didapatkan dengan benar [10].



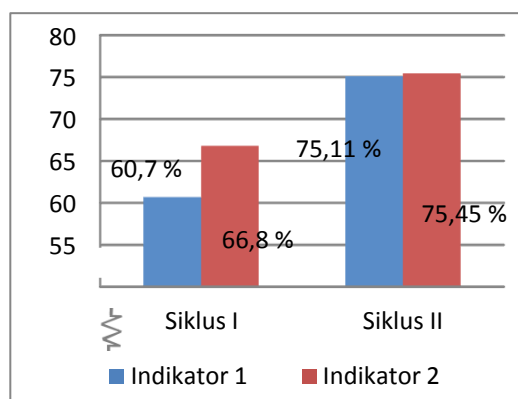
Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat pada pembelajaran menggunakan model POE lebih banyak karena siswa dituntut untuk membuat prediksi dan mengobservasi sendiri dari permasalahan yang ada. Selain itu dapat juga disebabkan karena perubahan kelompok dari siklus I ke siklus II. Perubahan kelompok didasarkan pada keaktifan siswa, siswa yang aktivitasnya baik disebar merata pada kelompok-kelompok dengan tujuan mengajak siswa lain yang belum aktif untuk lebih aktif. Hal lain yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah pengalaman belajar siswa pada pembelajaran siklus I. Pengalaman tersebut membuat siswa yang merasa belum bisa pada siklus I memperbaiki pada siklus II, sehingga siswa tersebut akan baik dalam memperhatikan pada saat diskusi, menulis hasil diskusi, dan bertanya apabila belum jelas.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang berupa aspek sikap sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Proses

pembelajaran siswa didukung dengan diskusi yang didalamnya memuat permasalahan yang memicu konflik kognitif dan sesuai dengan indikator kompetensi yang akan dicapai.

Aspek pertama dalam prestasi belajar adalah pengetahuan. Pada aspek ini pengamatan awal atau prasiklus dilakukan pada nilai materi sebelumnya dan pada nilai ulangan harian tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil kajian nilai dapat disimpulkan bahwa nilai pada materi hidrolisis tahun pelajaran sebelumnya belum mencapai 50 % siswa tuntas. Pada penelitian ini aspek pengetahuan memiliki target ketuntasan sebesar 75 %. Pada siklus I terdapat 2 indikator kompetensi yang harus dicapai, akan tetapi hasil tes aspek pengetahuan di siklus I belum mencapai target ketuntasan tetapi sudah meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Histogram presentase ketuntasan aspek pengetahuan siklus I dan siklus II ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil tes pengetahuan pada siklus I sebesar 64,70 % atau 22 siswa tuntas dari 34 siswa. Target pada siklus I belum tercapai, hal ini dapat disebabkan karena dua faktor utama yaitu siswa masih bingung dalam pelaksanaan model POE dan terdapat beberapa siswa yang kurang aktif serta kurang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan hasil aspek pengetahuan

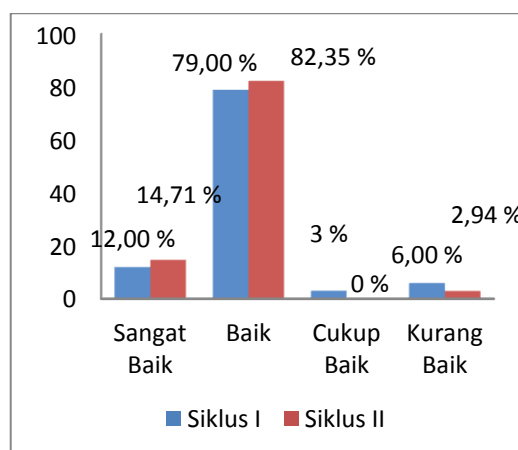
maka proses pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan siswa telah melampaui target yaitu 76,47 % atau sebanyak 26 siswa tuntas.

Kenaikan aspek pengetahuan dari parasiklus ke siklus I dan siklus II dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan kelompok diskusi pada siklus II. Siswa yang memiliki aktivitas belajar dan nilai pengetahuan yang tinggi disebar merata kedalam 6 kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, karena siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi akan mendapatkan nilai pengetahuan tinggi. Penjelasan dari hal tersebut adalah apabila siswa yang rajin dalam menulis hasil diskusi maka akan lebih mudah dalam belajar dan apabila siswa banyak bertanya maka akan lebih banyak mendapat informasi baru yang belum diketahui sebelumnya. Siswa yang rajin menulis, memiliki aktivitas melihat yang tinggi karena aktivitas tersebut saling berkaitan. Siswa yang memiliki aktivitas belajar dan nilai pengetahuan tinggi akan membantu dan mendorong siswa lain dalam satu kelompok untuk lebih aktif pada saat diskusi. Faktor selanjutnya adalah siswa sudah memiliki catatan hasil diskusi selama siklus I, sehingga pada siklus II cacatan tersebut sangat membantu. Pengalaman siswa pada siklus I juga membantu pembelajaran siklus II menjadi lebih terarah.

Aspek yang kedua adalah sikap sosial, pada sikap sosial memiliki target minimal 70 % siswa tuntas. Sikap sosial siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah jujur, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin. Cara penilaian sikap sosial berdasarkan kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan modus atau nilai terbanyak. Kategori ketuntasan sikap sosial terdiri dari sikap sangat baik dan sikap baik. Berikut dapat dilihat perbandingan kategori aspek sikap sosial pada Gambar 3.

Pada siklus I pencapaian aspek sikap sosial mencapai 91 % yang sudah mencapai target. Pada siklus II aspek sikap sosial mengalami peningkatan yaitu menjadi 97,06 %. Hasil yang diperoleh pada siklus I telah melebihi target yang telah ditetapkan, akan tetapi

pada siklus II tetap dilakukan penilaian mengenai aspek sikap sosial. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah sikap sosial dari siswa mengalami peningkatan setelah adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa aspek sikap sosial juga mengalami peningkatan sebesar 6,06 %.



Gambar 3. Histogram Perbandingan Presentase Hasil Akhir Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II

Aspek terakhir pada prestasi belajar siswa adalah keterampilan siswa. Aspek ini diukur dengan menggunakan praktikum yang hanya dilaksanakan pada siklus I. Pelaksanaan praktikum hanya dilakukan pada siklus I dikarenakan beberapa hal yaitu keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan praktikum, dan hasil pencapaian siswa yang sudah melebihi target yang telah ditetapkan. Target yang ditetapkan pada aspek keterampilan adalah 70 % dan pencapaian aspek keterampilan pada siklus I mencapai 100 %. Ketuntasan siswa pada aspek keterampilan mencapai 100 % karena cara menghitung nilai pada aspek ini menurut kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan nilai tertinggi yang dicapai. Sehingga sangat memungkinkan hasil nilai pada aspek ini mencapai 100 %.

Hasil penilaian yang diperoleh pada siklus II, penelitian tindakan kelas

ini dapat dinyatakan berhasil karena semua aspek yang diukur telah mencapai target yang ditentukan. Peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II disebabkan karena: (1) Hasil diskusi pada siklus I tentang hidrolisis garam dapat digunakan untuk belajar kembali, sehingga siswa lebih mudah belajar pada siklus II; (2) Pada proses pembelajaran siklus II guru lebih fokus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara mendampingi, memberikan penjelasan dan latihan soal tentang materi yang belum jelas; (3) Pengalaman siswa pada siklus I sehingga pada pembelajaran siklus II siswa sudah tidak bingung dan terlalu banyak bertanya mengenai model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) disertai eksperimen pada materi hidrolisis garam dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian semua aspek telah mencapai target yang ditetapkan sehingga penelitian ini dapat meningkatkan proses belajar siswa yang berupa aktivitas belajar siswa serta prestasi belajar yang terdiri dari aspek pengetahuan, aspek sikap sosial dan aspek keterampilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) disertai eksperimen pada materi hidrolisis garam kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 64,70 % menjadi 76,47 % pada siklus II. Dapat juga meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilihat dari hasil prestasi belajar aspek pengetahuan sebesar 52,94 % menjadi 76,47%. Aspek sikap sosial sebesar 91 % meningkat 97,06%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu pembelajaran dengan model *Predict*

Observe Explain (POE) disertai eksperimen dapat diterapkan pada materi hidrolisis garam, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Hendaknya siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran agar lebih banyak mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar.

UCAPA TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat selesai dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala SMA Negeri 4 Surakarta Bapak Drs. Yusmar Setyobudi, M.M, M.Pd atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta kepada guru kimia Ibu Dra. Rahayu Sukantari, M.Pd dan siswa-siswi kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Rejeki, G.S., Haryono dan Arini S.R.D. (2013). *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2 (3). 175-181.
- [2] Waryuman, D., Rehendi, D., dan Sutarno, H. (2010). *Kumpulan Skripsi Pendidikan Ilkom*, Hlm 36-40. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- [3] Arikunto, S., Suharjo dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Nesli, K., Atma, Y. dan Alipasa, A. (2012). *International Journal Of Science and Mathematics Education*. 11: 555-574.
- [5] Kurnia, N. (2014). *Keefektifan Model Pembelajaran POE (Predict-Observe-Explain) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda pada Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.

- [6] Puriyandari,D., Saputro A.N.C., dan Masykuri, M. (2014). *Jurnal Pendidikan Kimia*. 3 (1). 1-5.
- [7] Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta: Rosdakarya.
- [8] Ormord, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Ma'rifatun,D., Martini, K.S. dan Utomo, S.B. (2014). *Jurnal Pendidikan Kimia*. 3 (3). 11-16.
- [10] Ayhan, C. dan Yavuz, D. (2013). *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*. 86(1): 1-10.